

# Mengenai Kecemasan & Depresi

karya-karya R.E. Hartanto dalam pameran  
*“Mencari Saya dalam Sejarah Seni Rupa Saya”*  
(R.E. Hartanto & Aminudin T.H. Siregar)

14 - 30 Desember 2012 di  
Balé Tonggoh, Selasar Sunaryo Art Space  
Jl. Bukit Pakar Timur no. 100, Bandung

*Karya-karya dalam pameran ini dipilih dari serangkaian karya yang dihasilkan dalam rentang waktu 3 tahun (2009-2012). Seri karya ini dihasilkan dengan melibatkan sekitar 60 sesi foto dan 110 orang model. Sebagian karya dalam seri ini telah dipamerkan dalam 16 pameran kelompok di Bandung, Jakarta, Surabaya, Magelang, Yogyakarta, Surabaya, Singapura, Seoul, Berlin dan New York.*





Seri karya *Post-North-Korea Nuclear Test* yang saya kerjakan mulai akhir 2007 telah berakhir di penghujung 2010. Seri karya ini telah menghasilkan serangkaian lukisan di atas kanvas, gambar di atas kertas, instalasi dan video yang diinspirasi oleh reaksi dunia atas potensi ancaman persenjataan nuklir yang dikembangkan Korea Utara. Walaupun karya-karya di atas kanvas dan video terlihat komikal, seri karya ini sebenarnya bicara tentang 'rasa takut'.



"Post-North-Korea Nuclear Test #27. Cat minyak di atas kanvas linen. 250x200 cm. R.E. Hartanto, 2008.



Pada akhir 2009 saya mulai mengerjakan sebuah tema lanjutan. Saya meminta seorang kawan untuk berpose tapi saya memintanya untuk tidak melihat ke lensa kamera namun melirik ke kiri dan ke kanan. Saya meminta kawan saya untuk membayangkan ada sosok mencurigakan di sebelahnya dan kamera akhirnya berhasil menangkap ekspresi curiga pada raut wajahnya. Ketika foto-foto ini dicetak saya memasangnya bersebelahan sehingga sang model terlihat melirik curiga pada dirinya sendiri. Ini adalah langkah pertama yang saya ambil dalam tema baru kekaryaannya saya, tentang kecemasan, untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi “di dalam”.







Theoresia L. Rumthe, salah satu model pertama dalam seri karya ini, berpose melirik ke kiri dan ke kanan. Dokumentasi sesi foto awal, akhir 2009.



Rasa takut berbeda dengan kecemasan. Emosi ketakutan muncul saat mekanisme pertahanan diri kita menghadapi ancaman dari suatu stimuli/obyek konkret di luar diri kita (disebut *stressor*) dan membawa kita pada kondisi *fight-or-flight*. Sebaliknya, kecemasan tidak memiliki *stressor* yang konkret. Emosi ini muncul karena persepsi kita sendiri dan ini terjadi hanya di dalam pikiran. Dengan demikian kecemasan adalah murni masalah kejiwaan. Bila gangguan mental-emosional diibaratkan sebagai sepasang anak kembar, yang seorang bernama Kecemasan dan yang lain Depresi. Saya sedikit mengenal keduanya dan seri karya baru ini adalah sebuah ikhtiar untuk memahami mereka dalam hubungannya dengan diri saya.

Saya pernah mengalami beberapa fase kecemasan dan depresi dalam hidup saya. Pada masa-masa tersebut saya mengalami gangguan kesehatan, tidak produktif dan hubungan sosial saya rusak. Kondisi ini menggerogoti mental dan menurunkan kualitas hidup saya. Pada tataran tertentu akhirnya saya berusaha mencari tahu apa, mengapa dan bagaimana cara yang paling tepat untuk menghadapinya. Dalam usaha ini saya mendapatkan beberapa pemahaman tertentu namun sebagian lain tetap menjadi misteri. Keduanya menjadi faktor yang memandu saya menentukan pilihan saat berkarya dalam seri ini.



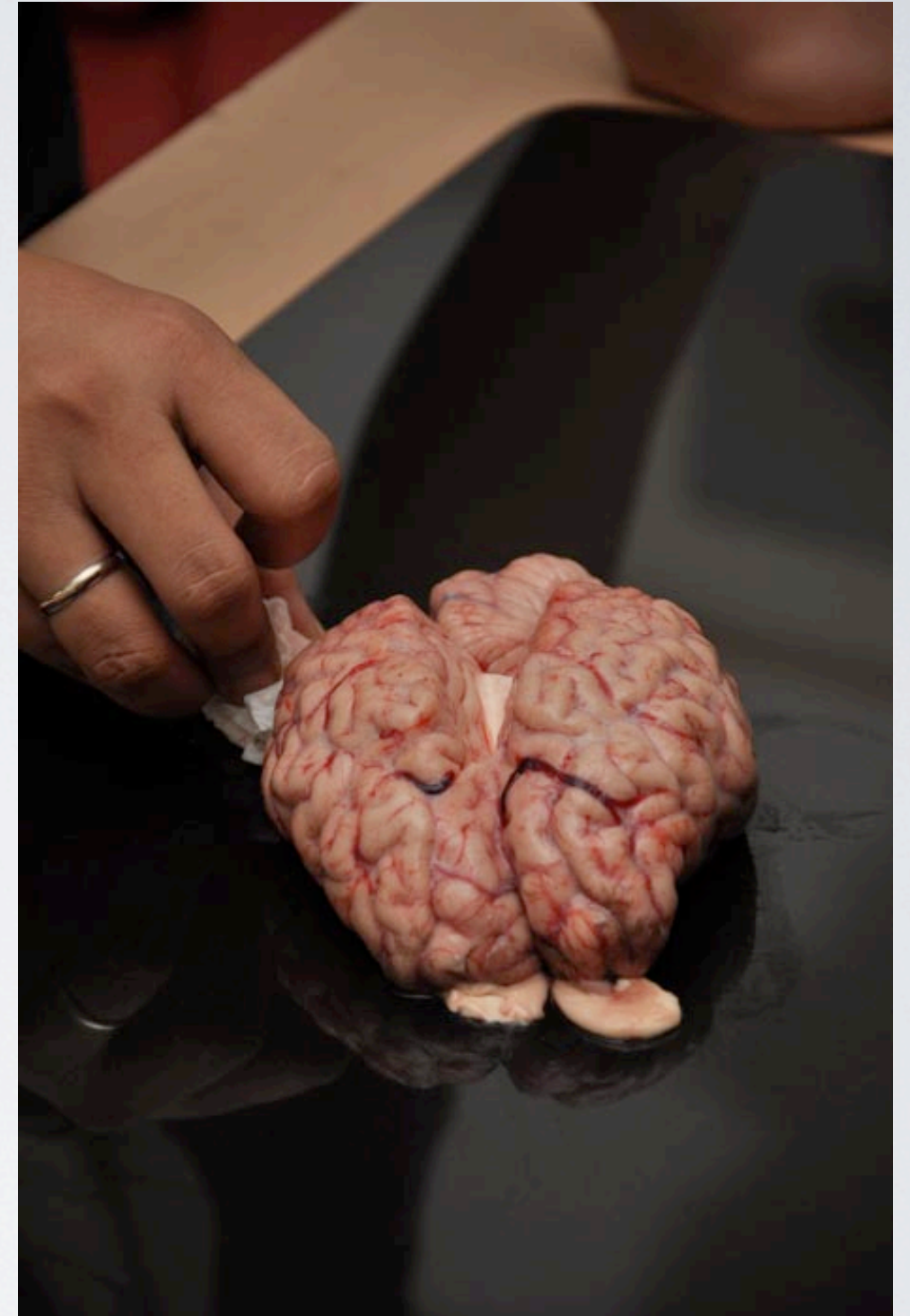
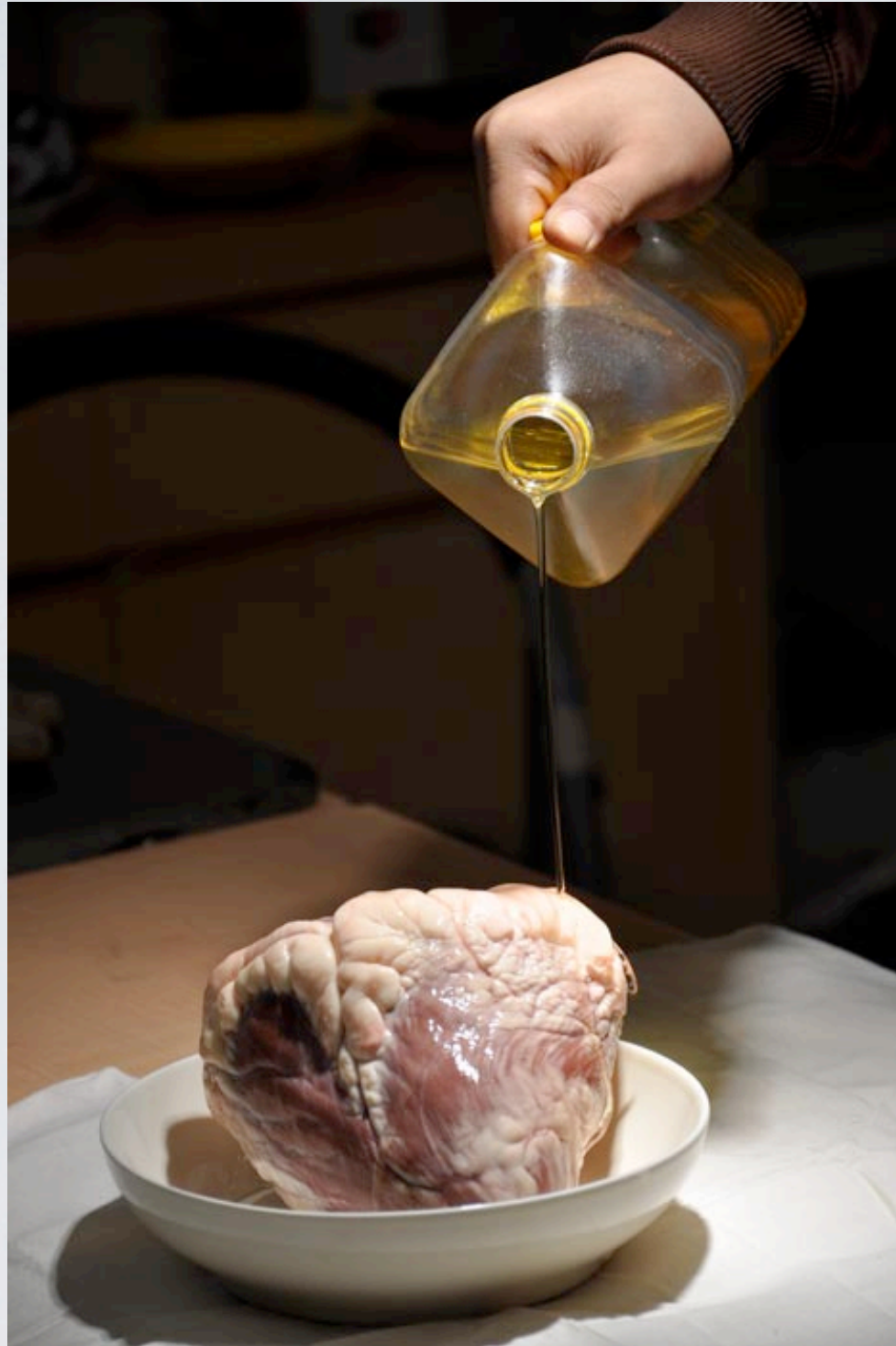
Karya-karya yang ditampilkan dalam pameran ini dibuat dalam waktu dan kondisi mental yang berbeda karena pada saat kecemasan dan depresi memuncak, saya tidak bisa berkarya sama sekali. Dengan demikian karya-karya ini dibuat lewat sudut pandang “orang kedua”, oleh saya sebagai pengamat diri saya sendiri.

Metoda berkarya seperti ini cukup baru bagi saya karena biasanya saya tidak memisahkan diri dari diri saya sendiri namun dalam kaitannya dengan kecemasan dan depresi saya hal itu tak terhindarkan. Pertama untuk alasan pragmatis supaya karya bisa tercipta. Kedua karena saya juga menemukan bahwa dalam cengkeraman kecemasan dan depresi, saya tidak benar-benar menjadi diri saya sendiri. Saya menemukan diri saya terbelah-belah menjadi banyak bagian, saling memengaruhi dan menguasai. Ada sekelompok yang terpuruk dalam keputusan dan menyeret yang lain ke sana namun kelompok lain menolak dan berusaha keluar dari situ. Konflik tarik-ulur yang melelahkan ini berlangsung keras dan lama. Setelah waktu berlalu, jejak-jejak ketegangan inilah yang menjadi materi utama untuk melahirkan karya-karya ini.



“Mare Tranquillitatis no. 1”. Cat minyak di atas kanvas linen. 200x300 cm. R.E. Hartanto, 2010. Seri ini juga mengambil materi fisik seperti daging dan organ tubuh, untuk memberi konteks “tubuh”, ruang di mana kecemasan dan depresi terjadi.





Beberapa organ binatang yang difoto untuk "Mare Tranquillitatis". Sesudah "Homunculus" direalisasi, "Mare Tranquillitatis" dihentikan. Dokumentasi sesi foto, 2011.



Salah satu hal yang secara konstan muncul dalam kecemasan dan depresi saya adalah suara-suara pikiran yang tidak bisa diam. Suara-suara ini berceletoh tiada hentinya dan yang dibicarakan hanya dengki, benci, dendam, lara, mara dan kekhawatiran yang tiada sirna, membuat emosi saya naik- turun sampai saya kelelahan sendiri. Kadang-kadang saya tersadar dan berusaha menghentikan mereka tapi dampaknya hanya sementara. Sesudah diam sejenak, perlahan-lahan suara-suara mereka muncul lagi berupa bisikan yang semakin lama semakin mengeras. Dan saya menyebut “mereka” karena bagi saya suara-suara itu tidak tunggal namun seperti berasal dari banyak orang. Pada tataran tertentu suara-suara itu menjadi riuh dan hiruk-pikuk sampai saya tidak bisa lagi mendengarkan kata-katanya. Saya membayangkan ada banyak “Hartanto kecil” yang sedang berdebat dan bertengkar di dalam kepala saya, entah memperselisihkan apa.

Yang lucu adalah, saat saya secara sadar memisahkan kesadaran saya dari suara-suara pikiran saya sendiri dan berusaha mengamati “mereka” dari jauh sambil berusaha untuk tidak menilai atau bereaksi apapun secara emosional, mereka seperti tersadar sedang diperhatikan dan suara-suara mereka pun melembut, keburukan yang mereka suarakan memudar. Mereka jadi seperti “sekumpulan orang baik-baik yang sedang beramah-tamah”. Mereka seperti sedang beraksi seperti pemain-pemain teater di atas panggung. Namun bila saya alpa memerhatikan gerak-gerik mereka, pikiran saya perlahan-lahan akan kembali menjadi kacau seperti semula. Hal ini terjadi berulang-ulang selama bertahun-tahun dan saya harus terus mengawasi gerak pikiran saya. Kondisi ini sungguh absurd, saya seperti seorang polisi yang tengah mengintai seorang pencuri namun pencuri itu sebenarnya adalah diri saya sendiri.



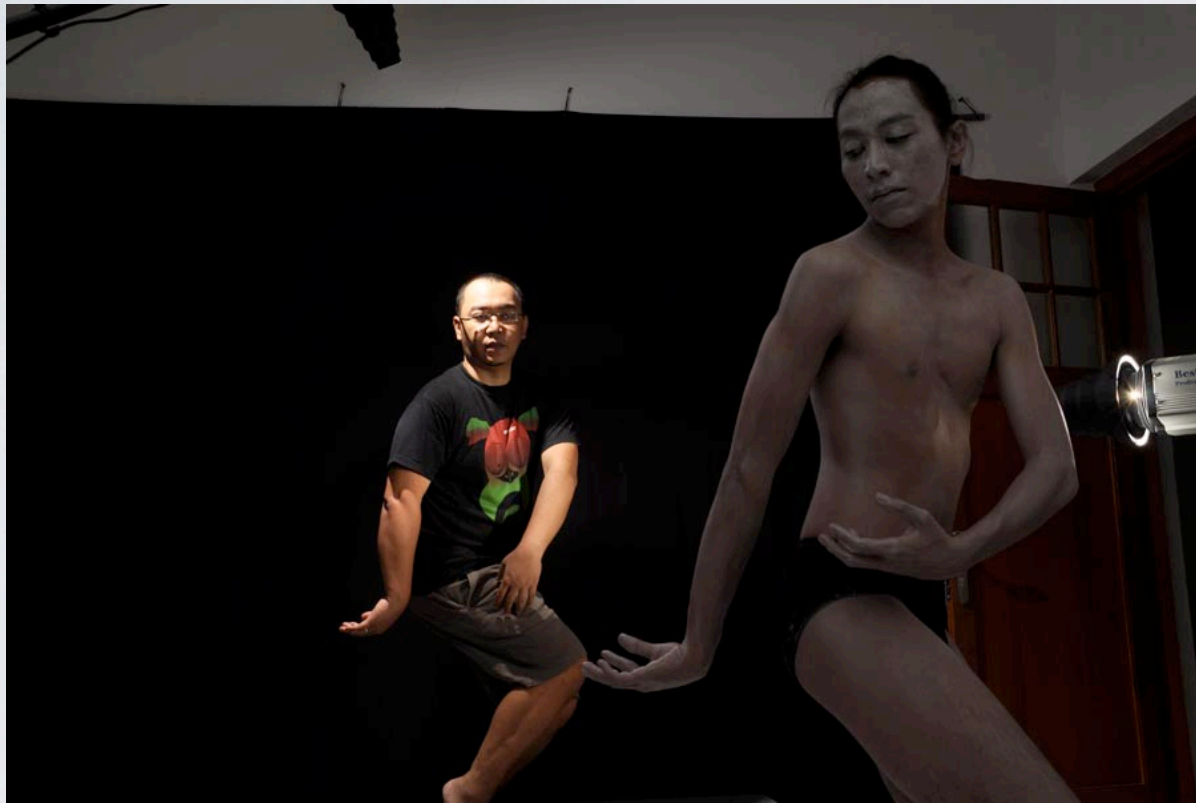


Gita Mahatma Manik dalam satu dari tiga sesi foto untuk memvisualisasikan "Homunculus", manusia kecil di dalam kepala yang sedang berdiri di atas "panggung kecemasan". Dokumentasi sesi foto, 2011.

Walaupun bagi saya kegilaan ini mengesalkan dan melelahkan, kesadaran ini menginspirasi saya. Saya membayangkan sebuah panggung teater yang sedang mementaskan kisah-kisah kecemasan. Tanpa tata panggung, hanya kegelapan dan lampu menyinari satu-dua orang pemeran yang bicara dalam kata-kata bisu yang hanya bisa dirasakan hati saya sendiri, penonton tunggal yang duduk di tengah gedung teater yang kelam dan sepi.

Maka pun saya mengatur pemotretan tiga orang model yang didandani, berdiri di atas panggung mini yang gelap dengan tata cahaya dramatis. Saya mengarahkan gerakan tubuh serta mimik wajah mereka supaya terlihat dibuat-buat dan berlebihan sampai terlihat asing dan ganjil, membuat saya merasakan sensasi tidak nyaman saat melihatnya. Foto-foto dari lima sesi pemotretan yang dilakukan tahun 2011 ini akhirnya dipilih untuk ditampilkan dengan judul "Homunculus", "manusia-manusia kecil" di dalam kepala saya. Bila kelak situasi mengizinkan, saya kira akan lebih tepat lagi bila saya memerankan diri saya sendiri dalam pemotretan ini.





Yunita & Yunisa—sepasang kembar identik—dan Gita dalam rangkaian sesi pemotretan “Homunculus”. Dokumentasi sesi foto, 2011.



Di sisi lain, saya sadar bahwa apa yang saya alami juga dialami banyak orang. Saat tulisan ini dibuat, ada sekitar 350 juta warga dunia yang berada di dalam tekanan kecemasan dan depresi. *World Federation for Mental Health* tahun ini mengumumkan bahwa 'depresi sudah menjadi sebuah krisis global'. WHO memproyeksikan bahwa pada tahun 2020 depresi unipolar akan menduduki peringkat kedua dalam urutan *Global Burden of Disease* setelah penyakit jantung koroner (tahun 1990, depresi unipolar menduduki peringkat keempat). Ini menyiratkan bahwa secara global penduduk dunia semakin tertekan dan rentan terhadap kondisi depresi massal.

Rikesdas Kementerian Kesehatan Indonesia, 2007, melaporkan bahwa prevalensi gangguan kejiwaan penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun mencapai 11,6% dengan tingkat tertinggi di Jawa Barat (20%). Lima tahun lalu sekitar 20 juta penduduk Indonesia diserang depresi, sekarang bisa dipastikan lebih banyak lagi. Sekitar 1 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa berat dan hampir 20.000 orang diantaranya dipasung oleh keluarganya. Menurut data WHO, tingkat bunuh diri di Indonesia pasca-tsunami Aceh (2004) mencapai rasio 24:100.000 penduduk. Itu bisa diproyeksikan menjadi sedikitnya 50.000 korban tewas setiap tahun atau rata-rata 150 orang tewas setiap hari, sepanjang tahun, karena bunuh diri. Kecamatan Gunung Kidul, DIY, adalah daerah dengan tingkat bunuh diri tertinggi di Indonesia.

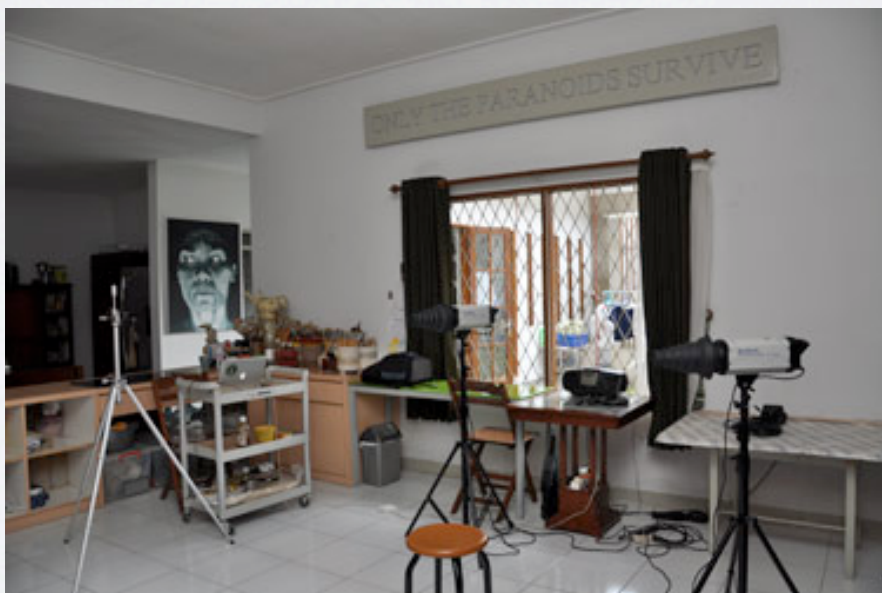


Berkaitan dengan kecemasan dan depresi yang ada di luar diri saya, saya mengembangkan langkah pertama yang saya ambil dengan menggunakan 99 orang model dari latar belakang jenis kelamin, usia, ras dan etnis yang berbeda. Saya meminta mereka melihat ke kiri dan ke kanan dengan menunjukkan ekspresi terganggu, marah, kesal dan curiga. Hasil pemotretan ini dicetak di atas bahan tembus cahaya dan diberi lampu yang dipasang tepat di belakang mata setiap model, mengaksentuasi tatapan mereka. Ke-99 foto ini dipajang bersamaan pada dua buah dinding yang berhadapan di pameran "*Jakarta Biennale XIV. Maximum City: Survive or Escape*", 2011, dalam sebuah format instalasi fotografi dan video dan diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran mungil bangsa Indonesia yang cemas dan saling curiga. Dengan begitu kecemasan saya yang personal diproyeksikan menjadi sebuah kecemasan sosial.

Para partisipan dalam sesi foto "99 Wajah". Dokumentasi sesi foto, 2011.







Sesi foto untuk "99 Wajah" dilakukan puluhan kali di studio saya yang mungil. Para model kebanyakan adalah teman-teman yang diundang melalui media sosial.





Presentasi karya "99 Wajah" dalam format instalasi fotografi dan proyeksi video *single channel* di "*Jakarta Biennale XIV, Maximum City: Survive or Escape?*"



Kemalangan ini menimpa banyak orang dan gejalanya bisa dilihat di mana-mana. Tingginya tingkat hutang dan konsumerisme, kriminalitas termasuk korupsi, kekerasan dalam rumah tangga, pengerasan identitas dan konflik horisontal, tawuran antar pelajar/kelompok massa, kesurupan massal, menurunnya produktivitas karena bolos sekolah dan mangkir kerja serta meluasnya penyalahgunaan substansi sebagai *coping mechanism* untuk lari dari masalah merupakan cerminan tingkat kecemasan dan depresi.

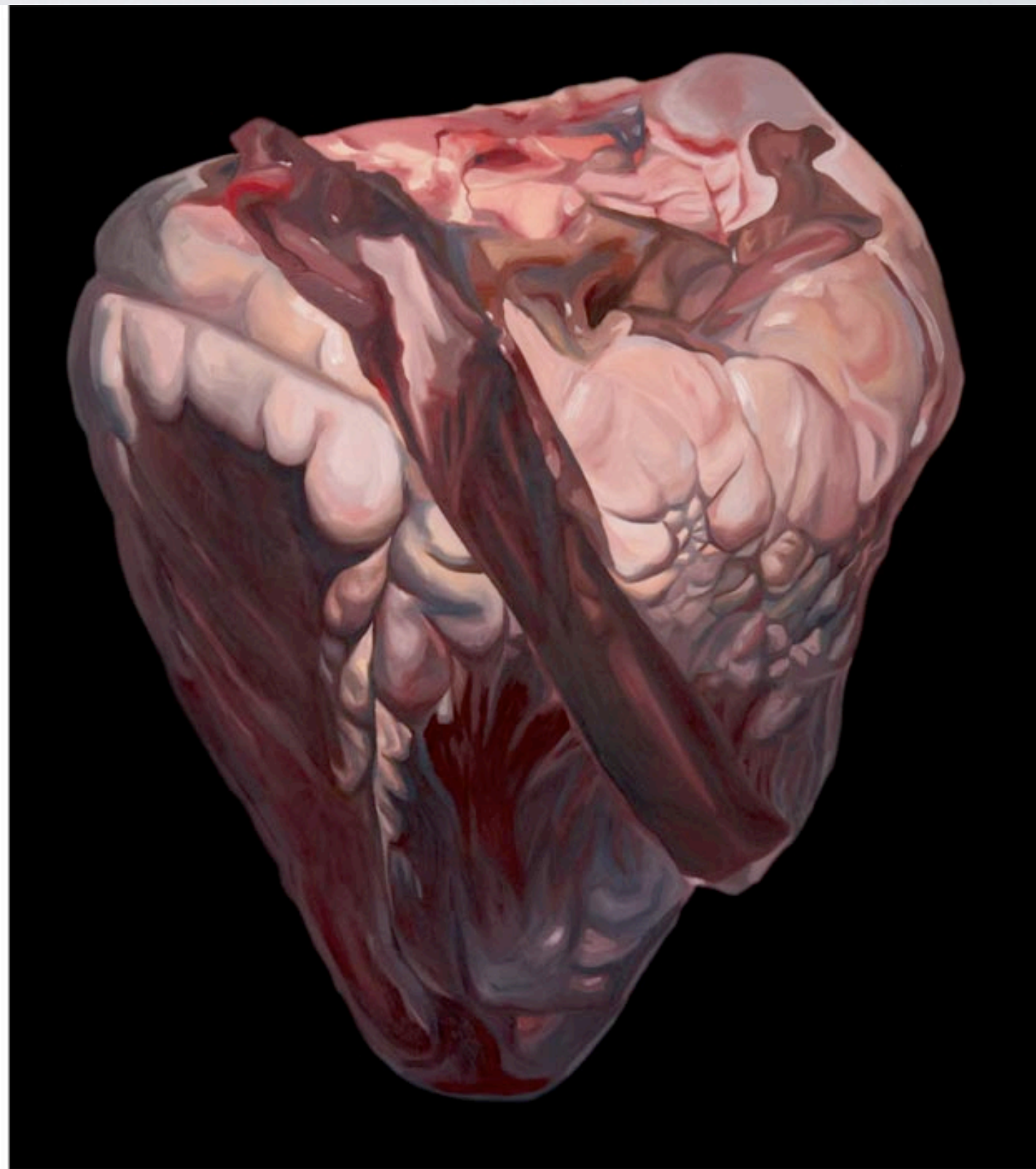
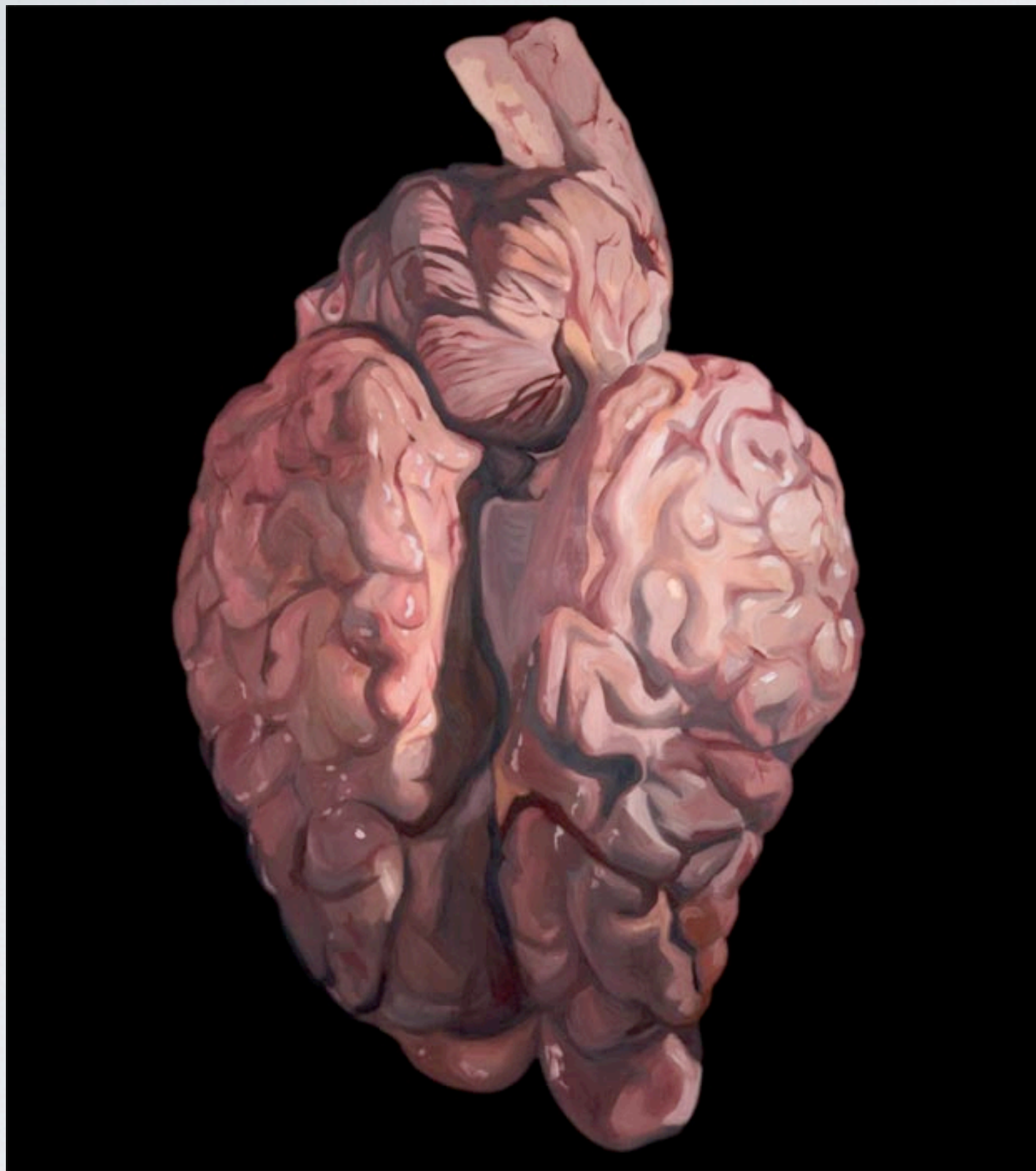
Maka, apa yang sebenarnya tengah terjadi? Globalisasi telah memecahkan banyak rekor ekonomi namun sekaligus menebarkan selimut kecemasan di atas golongan menengah dan bawah yang tidak bisa menggapainya. Hasrat yang tidak bisa tenang karena selalu diseret-seret godaan birahi dan konsumsi membuat kita sulit menentukan apa yang sebenarnya berarti dalam hidup ini. Teknologi memungkinkan kita tidak hanya bisa menonton namun juga ditonton, menjadi sebuah hipnotis sosial yang membuat kita makin sulit untuk menjadi diri kita sendiri saat berhadapan dengan resiko tidak mendapat tempat dalam kelompok sosial kita. Ego yang selalu membutuhkan perhatian dan pengakuan menjadi semakin penuntut dan mengauskan jiwa.

R.E. Hartanto  
Ungaran, 7 Desember 2012



# Daftar Karya





"Mare Tranquillitatis no. 4" (diptik). Cat minyak di atas kanvas linen. 225x400 cm. R.E. Hartanto, 2011. (koleksi pribadi)





"Les Chiffres" Panel kayu lapis & paku. 240x480 cm. R.E. Hartanto, 2012. (koleksi pribadi)





"Homunculus" 7 cetakan digital di atas kertas foto. @ 55x81,45 cm, @ 75x106 cm (dengan bingkai kaca). R.E. Hartanto, 2011.





"Le Départ" Cetak digital di atas kanvas. 100x125 cm. R.E. Hartanto, 2009. (koleksi pribadi)





“99 Wajah variasi no. 2” (rinci) 99 blok cetakan digital di atas kertas foto. | 13 x 355 cm @ 15x20 cm. R.E. Hartanto, 2011.





"Mimesis" (diptik) (*rinci*) Cat air di atas kertas Montval 300 gsm. @ 55x75 cm, @ 75x106 cm dengan bingkai kaca. R.E. Hartanto, 2012.





"Tanpa Judul." Blok cetakan digital di atas kertas foto.  
92x125 cm. R.E. Hartanto, 2011.





R.E. Hartanto (Tanto) lahir di Bandung, 1973. Lulus dari Studio Seni Lukis, FSRD - ITB, pada tahun 1998. Menjadi partisipan di Rijksakademie van Beeldende Kunsten, Amsterdam, Negeri Belanda, 2001-2002. Mulai 2001 mendirikan dan mengurus Bandung Center for New Media Arts & Common Room bersama Gustaff H. Iskandar, Reina Wulansari, Tarlen Handayani & T. Ismail Reza hingga mengundurkan diri pada awal 2007. Sejak saat itu bekerja purna-waktu sebagai perupa. Menikah dengan Fini Kania pada 2009 dan dikaruniai seorang anak, Cakrawala Hartanto. Kini, Tanto menetap di Ungaran bersama keluarga dan berkarya di sana.



## Ucapan Terima Kasih

Seri karya ini terlaksana dengan bantuan dan dukungan begitu banyak orang. Saya mengucapkan terima kasih kepada: **Dundun Permana** untuk dukungan dan bantuan yang tulus penuh dedikasi selama 3 tahun terakhir ini; **Elaine Kustedja** untuk komitmen dan kerja kerasnya; **Yus Herdiawan** untuk semua solusi teknis pameran, **Bintang Angkasa & Joko Suharbowo** untuk kesabaran, ketelitian dan sentuhan artistik yang elegan; **Arinaka Trisuharno** untuk bantuannya selama bertahun-tahun mewujudkan gagasan saya menjadi karya; **Agung Hujatnikajennong, Heru Hikayat, Alfathri Adlin, Rila Adimia Oktoga, Hira Yuki Molira & Andi Hakim** untuk masukan bagi tulisan & karya saya; **Sondhiar Hitomartanoe, Yarry Rivani, Melisa** dan **Ardistri Sasangkani** yang telah mewujudkan banyak sesi foto saya; **Yusrila Kerlooza, Taufik M. Nizar** & kawan-kawan di Lab. Robotika Unikom; **Sharen Stephanie**, model favorit saya; **Theoresia L. Rumthe, Agus Rakasiwi, Christiawan, Pamuji Slamet, Yunita Fitra Andriana, Yunisa Fitri Andriani, Gita Mahatma Manik, Adrian & Christian** serta 99 orang model yang telah membantu berjalannya proyek ini selama 3 tahun; **tim Selasar Sunaryo Art Space** yang mendukung penuh dari balik layar; **kawan-kawan di Kopi Selasar** yang selalu ramah & bersahabat; **Bapak & Ibu Sunaryo** yang telah memberi tempat bagi karya-karya saya di sini; **Bapak Edwin Rahardjo** yang telah berkenan membuka pameran ini; **Bapak Handoko**, manajer saya; **Roy Voragen** untuk seluruh perhatian, kepedulian, kritik dan dorongan sepanjang karya saya; **Tarlen Handayani & para sahabat di Tobucil; Mama, Papa, Tommy, Rini & Dinda**, kalianlah yang istimewa. Dan yang terakhir, kepada sumber kebahagiaan sekaligus kecemasan saya, **Fini Kania & Cakrawala Hartanto**, Ayah sangat mencintai kalian berdua.



R.E. Hartanto, 2012